

## **STRATEGI MENUMBUHKAN SIKAP DAN PERILAKU WIRAUSAHA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF YANG BERWAWASAN KEWIRAUSAHAAN**

Oleh: Endang Mulyani  
(*Staf Pengajar FISE Universitas Negeri Yogyakarta*)

### **RINGKASAN**

Penelitian dengan judul pengembangan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship ini dilakukan dengan tujuan jangka panjang adalah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha siswa SMK. Tujuan jangka pendek dari penelitian ini adalah untuk menemukan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship.

Untuk mencapai tujuan tersebut rencana kegiatan yang dilakukan dibagi menjadi dua tahap. Tahap I dilakukan penelitian tentang: 1) karakteristik siswa SMK dilihat dari sikap dan perilaku wirausahanya, 2) model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat mengajar. Pengembangan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship dalam penelitian ini menggunakan four-d model (Thiaragajan et.al, 1994).

Dari penelitian tahun pertama, berdasarkan analisis data dari instrumen sikap dan perilaku wirausaha, diperoleh hasil bahwa dari 120 responden yang menjadi sampel penelitian sebagian besar sikap dan perilaku wirausahanya termasuk kategori sedang dan rendah (101 siswa termasuk kategori sedang dan 19 siswa termasuk kategori rendah). Dilihat dari hasil observasi tentang metode pembelajaran yang digunakan guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru mata pelajaran ekonomi dan kewirusahaan masih menggunakan model pembelajaran ceramah sedikit divariasi dengan tanya jawab dan sedikit praktik untuk mata pelajaran kewirusahaan. Hasil penelitian tahun kedua menunjukkan bahwa: 1) sebelum kegiatan pengembangan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirusahaan diuji coba, peneliti telah mengembangkan lembar penilaian model pembelajaran yang berwawasan kewirusahaan melalui validasi pakar. Dari hasil penilaian para ahli tersebut, lembar ini dinyatakan valid dengan kategori nilai baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi, 2) dilihat dari hasil

pengembangan instrumen model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam instrumen yang telah dikembangkan, hasil penilain pakar menunjukkan hasil yang baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi, 3) dilihat dari sikap dan perilaku wirausaha sesudah diberi intervensi model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 siswa sebagian besar sikap dan perilaku wirausahanya termasuk kategori tinggi (68,7%).4) implementasi model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan di kelas dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Kata kunci: Sikap, Perilaku, Wirausaha, Pembelajaran, Kewirausahaan

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Menengah Kejuruan memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja mandiri (wiraswasta) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan diorientasikan pada pemenuhan permintaan pasar kerja. SMK sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi.

Pendidikan Menengah Kejuruan harus dijalankan atas dasar prinsip investasi SDM (human capital investment), semakin tinggi kualitas pendidikan dan pelatihan yang diperoleh seseorang, akan semakin produktif orang tersebut, sehingga selain meningkatkan produktivitas nasional, meningkatkan pula daya saing tenaga kerja di pasar kerja global. Untuk mampu bersaing di pasar global, Sekolah Menengah Kejuruan harus mengadopsi nilai-nilai yang diterapkan dalam melaksanakan pekerjaan yaitu disiplin, taat azas, efektif dan efisien.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kualitas pendidikan harus terus menerus ditingkatkan. Kualitas pendidikan terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja, baik bekerja di kantor maupun bekerja sebagai wirausaha. Realita yang ada di lapangan, kesempatan kerja di kantor tidak

mampu memenuhi kebutuhan pencari kerja. Oleh karena itu agar lulusan bisa terserap di dunia kerja, alternatif yang harus dilakukan adalah membekali lulusan agar memiliki jiwa wirausaha, dengan harapan setelah lulus mampu membuka usaha sendiri, tidak menggantungkan kesempatan kerja yang disediakan oleh pemerintah.

Sejalan dengan permasalahan di atas, pada kesempatan ini akan dicoba untuk menemukan model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan yang akan diterapkan pada mata pelajaran ekonomi dan kewirausahaan di SMK. Dengan penerapan model tersebut diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan perilaku wirausaha, selanjutnya dikemudian hari mampu menumbuhkan wirausahawan baru.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: 1) menemukan model pembelajaran yang berwawasan *entrepreneurship*, 2) menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha pada siswa SMK. Pada tahun pertama hasil yang diharapkan berupa: 1) Instrumen sikap dan perilaku wirausaha, 2) Seperangkat data tentang sikap dan perilaku wirausaha siswa SMK, dan 3) Rancangan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan *entrepreneurship*. Secara lebih rinci tujuan yang ingin dicapai dalam tahap ke dua ini adalah untuk menemukan: 1) model pembelajaran kooperatif yang berwawasan *entrepreneurship*, 2) seperangkat instrumen evaluasi proses pembelajaran kooperatif yang berwawasan *entrepreneurship*, 3) Seperangkat data tentang sikap dan perilaku wirausaha pada siswa SMK sesudah diberi intervensi model pembelajaran kooperatif yang berwawasan *entrepreneurship*, 4) panduan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan, 5) terinventarisasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan *entrepreneurship*.

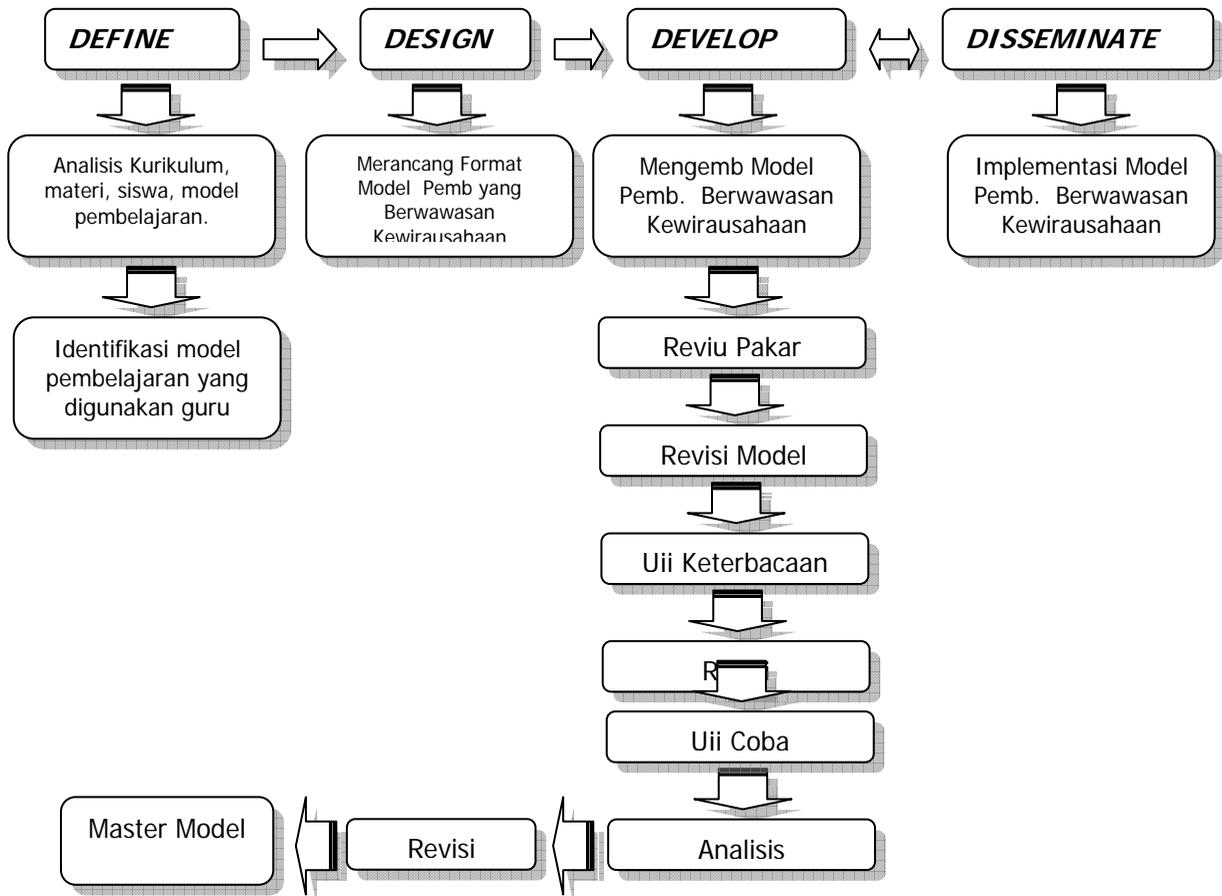
Agar SMK mampu melahirkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku wirausaha, langkah awal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sebenarnya terjadinya proses belajar pada siswa. Proses belajar yang baik menurut Gagne (1975) diawali dengan fase motivasi. Jika motivasi tidak ada pada siswa, sulit akan diharapkan terjadi proses belajar dalam diri mereka. Dari motivasi akan lahir harapan-harapan terhadap apa yang dipelajarinya. Jika siswa memiliki harapan yang tinggi, menurut teori dan hasil penelitian, ada kemungkinan untuk berhasil dalam belajarnya. Begitu motivasi dapat dibangkitkan, dan kemudian tumbuh pengharapan-pengharapan yang terkait dengan pengetahuan yang dipelajari, akan disusul tahap pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, model pembelajaran ekonomi yang dilakukan di SMK masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, belum mampu menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha siswa SMK. Model

pembelajaran kewirausahaan sudah sedikit dimodifikasi dengan praktik menjual. Untuk menumbuhkan sikap dan perilaku wirusaha siwa SMK perlu dirancang model pembelajaran disamping mampu meningkatkan prestasi belajar juga mampu menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha dengan cara pengintegrtasian ciri-ciri wirausaha kedalam model pembelajaran untuk diimplementasikan di SMK. Diintegrasikannya ciri-ciri wirausaha kedalam model pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkembangkan sikap dan perilaku wirausaha pada siswa SMK.

## **B. Metode Penelitian**

Pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan four-d model (Thiaragajan et.al, 1994). Adapun alur pengembangan modelnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pengembangan Model

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua urutan kegiatan., yaitu: pada periode pertama dilakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran ekonomi di SMK dan penelitian tentang sikap dan perilaku wirausaha siswa SMK. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis selanjutnya dilakukan perancangan model pembelajaran dan media pembelajaran yang berwawasan *entrepreneurship*. Pada tahap kedua dilakukan pelatihan model pembelajaran yang telah dikembangkan pada guru, kemudian dilakukan penerapan/implementasi model pembelajaran dan media pembelajaran yang berwawasan *entrepreneurship* yang telah dikembangkan. Tahap-tahap pengembangan di atas dioperasionalkan ke dalam kegiatan yang dibagi menjadi dua periode waktu yaitu:

a. Tahun pertama	
1)	Menganalisis karakteristik siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku wirausaha siswa SMK yang akan digunakan sebagai bahan untuk: (a) mendefinisikan permasalahan, (b) mengembangkan alternatif model pembelajaran
2)	Merancang draf model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan
b. Tahun kedua	
1)	Mengembangkan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan <i>entrepreneurship</i>
2)	Mengembangkan seperangkat instrumen evaluasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang berwawasan <i>entrepreneurship</i> .
3)	Mengembangkan panduan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan
4)	Rivieu Pakar dan revisi
5)	Uji Coba
6)	Memperoleh data tentang sikap dan perilaku wirausaha setelah dilakukan intervensi model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan.
7)	Memperoleh data tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan <i>entrepreneurship</i> .

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam *riset* ini meliputi: teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia di sekolah, seperti guru pengampu mata pelajaran ekonomi data tentang siswa, teknik angket digunakan untuk mengungkap data tentang sikap dan perilaku wirausaha

siswa SMK, Teknik observasi digunakan untuk mengungkap data tentang pelaksanaan uji coba model pembelajaran ekonomi yang berwawasan kewirausahaan di kelas

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Untuk melihat hasil uji coba model pembelajaran ekonomi berwawasan kewirausahaan digunakan teknis analisis diskriptif kualitatif, untuk mengetahui sikap dan perilaku wirausaha pada siswa SMK setelah intervensi model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship digunakan teknik analisis statistik diskriptif dengan menggunakan tabel.

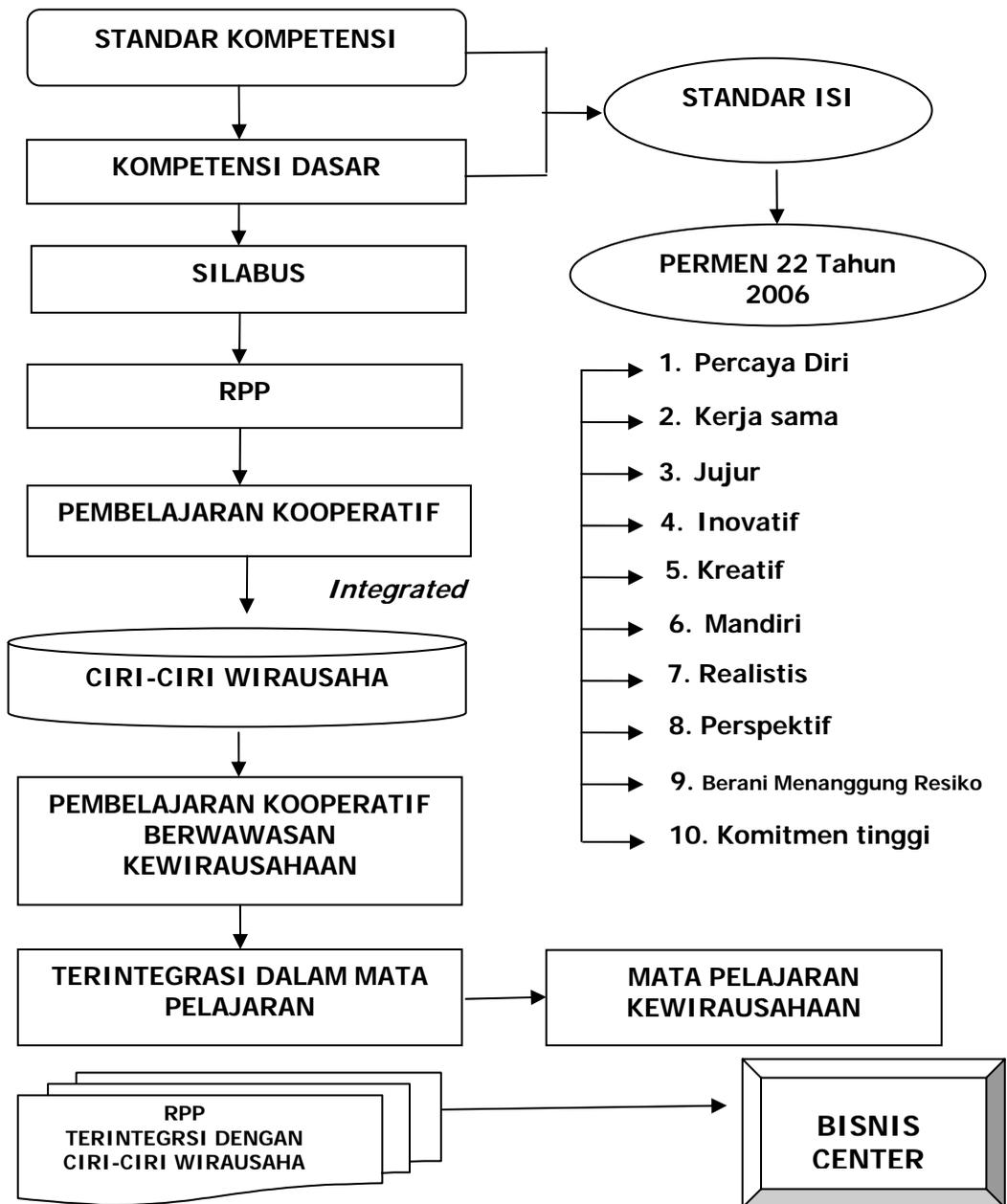
### **C. Hasil Penelitian**

Pengembangan model dalam penelitian ini meliputi 1) pengembangan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan, 2) pengembangan instrumen dan perangkat pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan, dan 3) pengembangan panduan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan. Sebelum model ini diujicobakan, semua instrumen dan perangkatnya telah divalidasi oleh pakar. Untuk melihat efektifitas, kepraktisan, dan keterlaksanaan model ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu: 1) tahap Uji coba dan 2) tahap implementasi.

Pengembangan model dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu pengembangan model pembelajaran dan pengembangan instrumen model pembelajaran. Oleh karena itu dalam pemaparan hasil juga mencakup pemaparan kedua hal tersebut. Dalam uraian ini akan dipaparkan hasilnya satu persatu, yaitu:

1) Hasil Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif yang Berwawasan Kewirausahaan.

Model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan setelah diuji coba dan setelah direvisi nampak pada gambar berikut.



Gambar 2. Model Pembelajaran Kooperatif yang Berwawasan Kewirausahaan Di SMK

2) Hasil Pengembangan Instrumen Model Pembelajaran Kooperatif yang Berwawasan Kewirausahaan.

Dalam pengembangan perangkat model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan ada 6 instrumen pengumpul data yang dikembangkan. Keenam instrumen tersebut adalah angket sikap dan perilaku wirausaha siswa, lembar penilaian model pembelajaran, lembar pengamatan keterlaksanaan model, lembar pengamatan aktivitas guru, angket keefektifan model pembelajaran yang diisi siswa, angket keefektifan model yang diisi guru dan pengamat. Dengan demikian hasil pengamatan keenam instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

a) Hasil Pengembangan Angket tentang Sikap dan Perilaku Wirausaha Siswa.

Instrumen ini divalidasi oleh 3 orang validator. Penilaian meliputi 4 aspek yaitu: 1) aspek petunjuk, 2) aspek cakupan angket tentang sikap dan perilaku wirausaha siswa, 3) aspek bahasa, 4) penilaian umum. Hasil penilaian validator tentang angket sikap dan perilaku wirausaha dinyatakan baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi yang dilakukan adalah perbaikan kalimat pada instrumen no 3, 7, 9, 11. Instrumen ini setelah divalidasi dan dilakukan revisi, selanjutnya digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap dan perilaku wirausaha siswa. Untuk melihat tingkat kesepakatan antara ketiga penilai dalam melakukan penilaian dilakukan dengan cara menghitung tingkat reliabilitas hasil penilaian antar ketiga penilai. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas dilihat secara keseluruhan reliabilitas antar penilai dapat diketahui dengan mengambil rata-rata reliabilitas ketiga penilai, yaitu 0,79. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh lebih besar dari kriteria minimal yang digunakan, yaitu sebesar 0,70 (Linn, 1989), sehingga instrumen tersebut memenuhi syarat reliabel.

b) Hasil Pengembangan Lembar Penilaian Model Pembelajaran Kooperatif yang Berwawasan Kewirausahaan.

Instrumen ini divalidasi oleh 3 orang validator. Penilaian meliputi 4 aspek yaitu: 1) aspek petunjuk, 2) aspek cakupan, 3) aspek bahasa, 4) penilaian umum. Hasil penilaian validator tentang lembar penilaian model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan dinyatakan baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi yang dilakukan adalah perbaikan kalimat pada petunjuk nomor 1 dan 3. Instrumen ini setelah divalidasi dan dilakukan revisi, selanjutnya digunakan untuk mengumpulkan data tentang penilaian pada model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan. Untuk melihat tingkat

kesepakatan antara ketiga penilai dalam melakukan penilaian dilakukan dengan cara menghitung tingkat reliabilitas hasil penilaian antar ketiga penilai. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas secara keseluruhan reliabilitas antar penilai dapat diketahui dengan mengambil rata-rata reliabilitas ketiga penilai, yaitu 0,84. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh lebih besar dari kriteria minimal yang digunakan, yaitu sebesar 0,70 (Linn, 1989), sehingga instrumen tersebut memenuhi syarat reliabel

c) Hasil Pengembangan Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif yang Berwawasan Kewirausahaan

Instrumen ini divalidasi oleh 3 orang validator. Penilaian meliputi 4 aspek yaitu: 1) aspek petunjuk, 2) aspek cakupan pengamatan keterlaksanaan model, 3) aspek bahasa, 4) penilaian umum. Hasil penilaian validator tentang lembar pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan dalam kategori baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi yang dilakukan adalah perbaikan kalimat pada lembar pengamatan nomor 4. Instrumen ini setelah divalidasi dan dilakukan revisi, selanjutnya digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan. Untuk melihat tingkat kesepakatan antara ketiga penilai dalam melakukan penilaian dilakukan dengan cara menghitung tingkat reliabilitas hasil penilaian antar ketiga penilai. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas secara keseluruhan reliabilitas antar penilai dapat diketahui dengan mengambil rata-rata reliabilitas ketiga penilai, yaitu 0,78. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh lebih besar dari kriteria minimal yang digunakan, yaitu sebesar 0,70 (Linn, 1989), sehingga instrumen tersebut memenuhi syarat reliabel

d) Hasil Pengembangan Lembar Pengamatan Aktivitas Guru.

Instrumen ini divalidasi oleh 3 orang validator. Penilaian meliputi 4 aspek yaitu: 1) aspek petunjuk, 2) aspek cakupan pengamatan aktivitas guru, 3) aspek bahasa, 4) penilaian umum. Hasil penilaian validator tentang lembar pengamatan aktivitas Guru dalam kategori baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi yang dilakukan adalah perbaikan kalimat pada lembar pengamatan aktivitas guru nomor 6 dan 8. Instrumen ini setelah divalidasi dan dilakukan revisi, selanjutnya digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran di kelas. Untuk melihat tingkat kesepakatan antara ketiga penilai dalam melakukan penilaian dilakukan dengan cara menghitung tingkat reliabilitas hasil penilaian antar ketiga penilai. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas secara keseluruhan reliabilitas antar penilai dapat diketahui dengan mengambil rata-rata reliabilitas ketiga penilai, yaitu 0,76. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh

lebih besar dari kriteria minimal yang digunakan, yaitu sebesar 0,70 (Linn, 1989), sehingga instrumen tersebut memenuhi syarat reliable.

e) Hasil Pengembangan Angket Keefektifan Model Pembelajaran yang Diisi Oleh Siswa.

Instrumen ini divalidasi oleh 3 orang validator. Penilaian meliputi 4 aspek yaitu: 1) aspek petunjuk, 2) aspek cakupan keefektifan model yang diisi oleh siswa, 3) aspek bahasa, 4) penilaian umum. Hasil penilaian validator tentang angket keefektifan model pembelajaran yang diisi oleh Siswa dalam kategori baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi yang dilakukan adalah perbaikan kalimat pada angket keefektifan model pembelajaran yang diisi oleh siswa nomor 4 dan 9. Instrumen ini setelah divalidasi dan dilakukan revisi, selanjutnya digunakan untuk mengumpulkan data tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan. Untuk melihat tingkat kesepakatan antara ketiga penilai dalam melakukan penilaian dilakukan dengan cara menghitung tingkat reliabilitas hasil penilaian antar ketiga penilai. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas secara keseluruhan reliabilitas antar penilai dapat diketahui dengan mengambil rata-rata reliabilitas ketiga penilai, yaitu 0,85. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh lebih besar dari kriteria minimal yang digunakan, yaitu sebesar 0,70 (Linn, 1989), sehingga instrumen tersebut memenuhi syarat reliable.

f) Hasil Pengembangan Angket Keefektifan Model Pembelajaran yang Diisi oleh Guru dan Pengamat.

Instrumen ini divalidasi oleh 3 orang validator. Penilaian meliputi 4 aspek yaitu: 1) aspek petunjuk, 2) aspek cakupan keefektifan model yang diisi oleh siswa, 3) aspek bahasa, 4) penilaian umum. Hasil penilaian validator tentang angket keefektifan model pembelajaran yang diisi oleh guru dan pengamat dalam kategori baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi yang dilakukan adalah perbaikan kalimat pada angket keefektifan model pembelajaran yang diisi oleh guru dan pengamatan nomor 3 dan 6. Instrumen ini setelah divalidasi dan dilakukan revisi, selanjutnya digunakan untuk mengumpulkan data tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan. Untuk melihat tingkat kesepakatan antara ketiga penilai dalam melakukan penilaian dilakukan dengan cara menghitung tingkat reliabilitas hasil penilaian antar ketiga penilai. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas secara keseluruhan reliabilitas antar penilai dapat diketahui dengan mengambil rata-rata reliabilitas ketiga penilai, yaitu 0,79. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh lebih besar

dari kriteria minimal yang digunakan, yaitu sebesar 0,70 (Linn, 1989), sehingga instrumen tersebut memenuhi syarat reliabel.

g) Hasil Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang dimaksud disini adalah RPP. RPP yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah RPP yang dikembangkan dengan mengintegrasikan ciri-ciri wirausaha di dalam proses pembelajaran. RPP ini divalidasi oleh 3 orang validator. Hasil penilaian ketiga validator dalam kategori baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi yang dilakukan adalah perbaikan kalimat pada lembar penilaian RPP nomor 6,7,15. Instrumen ini setelah divalidasi dan dilakukan revisi, selanjutnya digunakan untuk mengumpulkan data tentang perangkat pembelajaran. Untuk melihat tingkat kesepakatan antara ketiga penilai dalam melakukan penilaian dilakukan dengan cara menghitung tingkat reliabilitas hasil penilaian antar ketiga penilai. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas secara keseluruhan reliabilitas antar penilai dapat diketahui dengan mengambil rata-rata reliabilitas ketiga penilai, yaitu 0,74. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh lebih besar dari kriteria minimal yang digunakan, yaitu sebesar 0,70 (Linn, 1989), sehingga instrumen tersebut memenuhi syarat reliabel.

h) Hasil Pengembangan Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran

Panduan pelaksanaan model pembelajaran ini divalidasi oleh 3 orang validator. Hasil penilaian ketiga validator dalam kategori baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi yang dilakukan adalah perbaikan kalimat pada panduan pelaksanaan pembelajaran. Instrumen ini setelah divalidasi dan dilakukan revisi, selanjutnya digunakan untuk mengumpulkan data tentang perangkat pembelajaran. Untuk melihat tingkat kesepakatan antara ketiga penilai dalam melakukan penilaian dilakukan dengan cara menghitung tingkat reliabilitas hasil penilaian antar ketiga penilai. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas secara keseluruhan reliabilitas antar penilai dapat diketahui dengan mengambil rata-rata reliabilitas ketiga penilai, yaitu 0,83. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh lebih besar dari kriteria minimal yang digunakan, yaitu sebesar 0,70 (Linn, 1989), sehingga instrumen tersebut memenuhi syarat reliabel.

### **1. Deskripsi Data Hasil Implementasi**

- a. Sikap dan Perilaku Wirausaha pada Siswa SMK Sebelum dan Sesudah Diberi Intervensi Model Pembelajaran Kooperatif yang Berwawasan *Entrepreneurship*.

Seperti telah diuraikan di atas, sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Perilaku wirausaha merupakan perilaku manusia dalam kegiatan wirausaha sebagai upaya manusia untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan wirausaha. Pembentukan sikap dan perilaku wirausaha siswa merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran kewirausahaan. Data tentang sikap dan perilaku wirausaha dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil analisis pengkategorian sikap dan perilaku wirausaha sebelum dan sesudah diberi intervensi model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan dapat dilihat pada tabel berikut. Data sikap dan perilaku wirausaha siswa SMK sebelum diberi intervensi nampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Sikap dan Perilaku Wirausaha Siswa SMK Sebelum Diberi Intervensi

<b>Aspek Kewirausahaan</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Rendah	22	61,11
Sedang	13	36,11
Tinggi	1	2,78
Jumlah	36	100,0

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa sikap dan perilaku wirausaha siswa SMK sebelum diberi intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar sikap dan perilaku wirausahanya adalah rendah (61,11%), dan siswa yang sikap dan perilaku wirausahanya termasuk dalam kategori tinggi hanya ada 1 orang (2,78%). Sedangkan data tentang sikap dan perilaku wirausaha siswa setelah dilakukan intervensi penerapan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Sikap dan Perilaku Wirausaha Siswa SMK Sesudah Diberi Intervensi

<b>Sikap dan perilaku wirausaha</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Rendah	3	7
Sedang	9	25
Tinggi	24	68
Jumlah	36	100,0

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa dari 36 siswa sebagian besar sikap dan perilaku wirausahanya termasuk kategori tinggi (687%) dan sedang sebesar 25%, sedangkan yang sikap dan perilaku wirausahanya rendah hanya 7%. Hal ini didukung data tentang perkembangan sikap dan perilaku wirausaha setelah penelitian berakhir ternyata perilaku menjual siswa yang menjadi sasaran dalam penelitian ini terus berlanjut dan mulai mendapatkan keuntungan. Hasil dari pembelajaran kewirausahaan pada bulan Nopember 2009 diikuti dalam kegiatan bazar yang diselenggarakan sekolah, ternyata pada saat kegiatan bazar memperoleh pesanan sebesar 400 unit.

Selanjutnya dilihat dari perkembangannya setelah dilakukan intervensi model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan, data tentang sikap dan perilaku wirausaha dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Sikap dan Perilaku Wirausaha Siswa SMK

Sikap dan Perilaku Wirausaha Siswa SMK	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi		Peningkatan/ Penurunan	
	F	%	F	%	F	%
Rendah	22	61,11	3	7	- 19	- 54,11
Sedang	13	36,11	9	25	- 5	- 6,11
Tinggi	1	2,78	24	68	23	65,22
Jumlah	36	100	36	100		

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa setelah diberi intervensi, sikap dan perilaku wirausaha mengalami kenaikan yang drastis. Hal ini nampak bahwa sebelum diberi intervensi siswa yang sikap dan perilaku wirausahanya rendah dah ada 61,11% turun menjadi 7 %, sdangkalan siswa yang sikap dan perilaku wirausahanya tergolong tinggi naik sebesar 65,22%.

b. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan *entrepreneurship*.

1) Faktor Pendukung

Implementasi model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan di kelas dapat berjalan dengan lancar dan baik. Hal ini didukung oleh beberapa faktor yaitu:

- a) Adanya motivasi belajar siswa yang sangat tinggi, hal ini nampak pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung siswa nampak serius dalam mengikuti pembelajaran.
- b) Kesadaran yang tinggi dari siswa bahwa tujuan utama sekolah di SMK adalah untuk menjadi wirausaha, hal ini nampak pada saat dilakukan pembelajaran berbasis memproduksi suatu barang yang layak jual siswa merasa senang, tidak merasa keberatan.
- c) Motivasi anak untuk belajar berjualan sangat tinggi, hal ini nampak pada saat melakukan praktik menjual produk yang telah dihasilkan, siswa nampak senang terutama pada saat produknya laku terjual dan mendapatkan keuntungan.
- d) Adanya dukungan dari guru mata pelajaran yang menjadi tempat penelitian.
- e) Adanya dukungan dari sekolah yang telah memberi kesempatan untuk menerapkan model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan.

## 2) Faktor Penghambat

Dalam Implementasi model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan di kelas ada beberapa faktor penghambat, yaitu:

- a) Berakhirnya waktu KKN-PPL, membatasi gerak mahasiswa untuk melanjutkan mendampingi kegiatan praktik menjual siswa SMK, karena berbenturan dengan kegiatan di kampus.
- b) Berkurangnya waktu pendampingan mahasiswa terhadap kegiatan berwirausaha siswa SMK menyebabkan motivasi menjual agak menurun.

## **D. Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sebelum kegiatan pengembangan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan diuji coba, peneliti telah mengembangkan lembar penilaian model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan melalui validasi pakar. Dari hasil penilaian para ahli tersebut, lembar ini dinyatakan valid dengan kategori nilai baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.
- b. Dilihat dari hasil pengembangan instrumen model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari

- enam instrumen yang telah dikembangkan, hasil penilain pakar menunjukkan hasil yang baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.
- c. Dilihat dari sikap dan perilaku wirausaha pada siswa SMK sesudah diberi intervensi model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 siswa sebagian besar sikap dan perilaku wirausahanya termasuk kategori tinggi (687%) dan sedang sebesar 25%, sedangkan yang sikap dan perilaku wirausahanya rendah hanya 7%.
  - d. Implementasi model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan di kelas dapat berjalan dengan lancar dan baik. Hal ini didukung oleh beberapa faktor yaitu: adanya motivasi belajar siswa yang tinggi, kesadaran yang tinggi dari siswa bahwa tujuan utama sekolah di SMK adalah untuk menjadi wirausaha, motivasi anak untuk belajar berjualan sangat tinggi, adanya dukungan dari guru mata pelajaran yang menjadi tempat penelitian.
  - e. Dalam Implementasi model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan di kelas ada beberapa faktor penghambat, yaitu: berakhirnya waktu KKN-PPL, membatasi gerak mahasiswa untuk melanjutkan mendampingi kegiatan praktik menjual siswa SMK, karena berbentuk dengan kegiatan di kampus, berkurangnya waktu pendampingan mahasiswa terhadap kegiatan berwirausaha siswa SMK menyebabkan motivasi menjual agak menurun

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- f. Untuk meningkatkan perilaku wirausaha siswa SMK, pihak sekolah secara terus menerus memfasilitasi program penerapan pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan.
- g. Perlu disediakan tempat untuk di sekolah untuk menampung dan menjual hasil-hasil karya siswa selama proses pembelajaran.
- h. Perlu disosialisasikan ke semua tentang tentang pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan.
- i. Perlu dilakukan pelatihan bagi seluruh guru yang ada di SMK Negeri I Depok tentang pengembangan RPP dan implementasi pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Grcene, Harry A & Walter T. Petty. (1971). *Developing Language Skill in The Elementary*. Schools Boston: Allyn and Bacon, inc
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani. (2002). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTCD.
- Kasihani, K., Latief, A., Nurhadi. (2002). *Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Makalah disampaikan pada Kegiatan Sosialisasi CTL untuk Dosen-Dosen UM. Malang, 12 Februari 2002.
- Mohamad Nur. (2002). *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Muslimin Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Nana Sudjana. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sunaryo. (1989). *Strategi Belajar Mengajar IPS*. Malang: IKIP Malang.
- Gede Raka (1999). "Beberapa Pandangan Mengenai Kewirausahaan di Perguruan Tinggi". Makalah. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Kemmis S. & McTaggart C. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University Press.
- Mudhoffir (1996). *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mark J. Gierl, Jeffrey Bisanz, Gay L. Bisanz, and Keith A. Boughton. (2003). *Identifying Content and Cognitive skills that produce gender differences in mathematics: A Demonstration of the multidimensionality-based DIF analysis Paradigm*. JEM, Vol. 40, No. 4. pp. 281-306, Winter
- Oshima, T.C. (1994). *The effect of speededness on parameter estimation in Item Respon Theory*. JEM, Vol.31, No.3, pp.200-219, Fall 1994.

- Sahid Susanto (1999). *Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Penelitian di Perguruan Tinggi*. Makalah. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Suprodjo Pusposutardjo (1999). *Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian*. Makalah. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Suwarsih Madya (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.
- Suyanto (1999). *Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Kegiatan Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Makalah. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Sarbini HS, dkk. (2000). *Implementasi rancangan pembelajaran yang terintegrasi jiwa wirausaha*. Yogyakarta: LEMLIT UNY.
- Sri Sumardiningasih. (1999). *Penajaman aspek afektif pada pembelajaran Ekonomi Mikro Lanjut dapat menumbuhkan kreativitas mahasiswa dalam bidang Ekonomi Mikro Lanjut*. Yogyakarta: FIS UNY.